PERSISTENSI *KUSIA BENDI* DI KOTA SOLOK

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan pada Jurusan Sosiologi FIS UNP

Oleh :

SUCI MITIA NANDA

1106634/2011

PRODI PENDIDIKAN SOSIOLOGI ANTROPOLOGI
JURUSAN SOSIOLOGI FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2016

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang
Pada Hari Rabu, 03 Agustus 2016

Persistensi *Kusia Bendi* di Kota Solok

Nama	**: Suci Mitia Nanda**
Bp/ Nim	**: 2011/ 1106634**
Program Studi	**: Pendidikan Sosiologi-Antropologi**
Jurusan	**: Sosiologi**
Fakultas	**: Ilmu Sosial**

Padang, Agustus 2016

TIM PENGUJI	NAMA	TANDA TANGAN
1. Ketua	: Nora Susilawati, S.Sos., M.Si	
2. Sekretaris	: Ike Sylvia, S.IP., M.Si	
3. Anggota	: Dr. Erianjoni, M.Si	
4. Anggota	: Delmira Syafrini, S.Sos., M.A	
5. Anggota	: Selinaswati, S.sos., M.A,. Ph.D	

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Persistensi *Kusia Bendi* di Kota Solok

Nama	**: Suci Mitia Nanda**
Bp/ Nim	**: 2011/ 1106634**
Program Studi	**: Pendidikan Sosiologi-Antropologi**
Jurusan	**: Sosiologi**
Fakultas	**: Ilmu Sosial**

Padang, Agustus 2016

Pembimbing I

Nora Susilawati, S.Sos.,M.Si
NIP. 19730809 199802 2 001

Pembimbing II

Ike Sylvia, S.IP., M.Si
NIP.19770608 200501 2 002

Diketahui Oleh,
Dekan FIS UNP

Prof. Dr. Syafri Anwar, M.Pd
NIP. 19621001 198903 1 002

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Suci Mitia Nanda

BP/NIM : 1106634/2011

Prodi : Pendidikan Sosiologi-Antropologi

Jurusan : Sosiologi

Fakultas : Ilmu Sosial

Dengan ini menyatakan bahwa, skripsi saya yang berjudul Persistensi *Kusia Bendi* di Kota Solok adalah benar merupakan hasil karya sendiri, bukan plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat, maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademik maupun hukum sesuai dengan ketentuan yang berlaku, baik di instansi UNP maupun di masyarakat dan negara.

Demikianlah, surat pernyataan ini saya buat dengan penuh rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang, Agustus 2016

Diketahui Oleh,

Ketua Jurusan Sosiologi

Nora Susilawati, S.Sos., M.Si
NIP. 19730809 199802 2 001

Pembuat Pernyataan,

Suci Mitia Nanda
1106634/2011

ABSTRAK

SUCI MITIA NANDA. (2011/1106634): "Persistensi *Kusia Bendi* di Kota Solok. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi, Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang. 2016.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ketertarikan peneliti untuk menjelaskan persistensi atau tindakan yang dilakukan para *kusia bendi* secara sukarela dalam mempertahankan pekerjaannya meskipun dilanda oleh berbagai hambatan, kesulitan, ataupun keputusan. Ketertarikan peneliti dalam menjelaskan permasalahan ini adalah *kusia bendi* yang merupakan alat transportasi tradisional telah tergeserkan dengan kehadiran alat transportasi modern seperti ojek, angkutan umum dan becak motor tersebut, tetap dipertahankan meskipun pendapatan yang dihasilkan dari bendi tersebut sangat minim dan tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari keluarga para *kusia* bendi. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan persistensi pada *kusia bendi* di Kota Solok.

Dalam penelitian ini permasalahan dianalisis dengan teori struktural fungsionalisme oleh Talcott Parsons. Asumsi dasar dari teori Parsons adalah bahwa sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling terkait atau berhubungan antara satu sama lain dan bagian-bagian tersebut berfungsi antara satu sama lain serta bergerak ke arah keseimbangan. *Kusia* bendi yang merupakan bagian dari sistem dalam keluarga dan masyarakat Kota Solok, yang memiliki fungsi pada sistem tersebut. Teori ini didukung juga oleh konsep AGIL yang juga dipelopori oleh Parsons, yaitu: *Adaptation* (penyesuaian), *Goal Attaiment* (pencapaian tujuan), *Integration* (menyatukan diri) dan *Latency Pattent Maintenance* (pemeliharaan pola-pola dan nilai-nilai yang sudah ada). Ketika bendi kehilangan eksistensinya, para *kusia* bendi melakukan fungsi (AGIL) yang dapat mempertahankan keseimbangan keluarganya dan masyarakat Kota Solok.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus intrinsik. Melalui teknik pemilihan informan diperoleh informan sebanyak 28 orang yang terdiri dari 20 *kusia* bendi, 1 orang ketua *kusia bendi* sekaligus pemuka adat setempat, 6 orang penumpang, dan 1 pihak dari Dinas Perhubungan Kota Solok. Data dikumpulkan dengan metode observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Wawancara yang dilakukan dengan teknik wawancara mendalam dan tidak berstruktur dan observasi yang dilakukan menggunakan tipe observasi partisipasi pasif, serta studi dokumentasi terhadap data tertulis yang ingin peneliti temukan. Data dianalisis dengan teknik analisis interaktif Miles dan Huberman.

Hasil penelitian ini mengungkapkan faktor-faktor yang menyebabkan persistensi pada *kusia* bendi di Kota Solok. Faktor-faktor yang menyebabkan persistensi pada *kusia* bendi tersebut adalah 1) karena bendi adalah alat transportasi tradisional, 2) karena bendi masih menjadi kebutuhan masyarakat, dan 3) para *kusia* bendi tidak sanggup mengerjakan pekerjaan lain, sebab bendi tidak memerlukan modal besar dan merupakan pekerjaan yang tidak terikat serta para *kusia bendi* yang tidak sanggup bekerja berat sehingga tidak ada pekerjaan lain yang dapat dilakukan.

KATA PENGANTAR

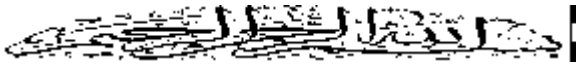

Alhamdulillah, rasa syukur tiada terhingga kepada Allah SWT yang telah menganugerahkan kekuatan lahir dan bathin, petunjuk serta keridhoan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Persistensi kusia bendi di Kota Solok". Skripsi ini merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strara 1 pada Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mendapat bimbingan dan arahan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada Ibu Nora Susilawati, S.Sos., M.Si sebagai pembimbing I, dan Ibu Ike Sylvia, S.IP., M.Si sebagai pembimbing II yang telah memberikan masukan dan saran serta dengan penuh kesabaran membimbing penulis menyelesaikan penulisan skripsi ini. Selanjutnya penulis juga mengucapkan terimakasih kepada:

1. Orang tua tercinta yang telah memberikan dukungan doa moril dan materil kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini, serta teman-teman tersayang yang telah memberikan dorongan semangat dalam menyelesaikan perkuliahan sampai penyusunan skripsi ini.
2. Ibu Nora Susilawati, S.Sos., M.Si sebagai Ketua Jurusan dan Ibu Ike Sylvia, S.IP., M.Si Sekretaris Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang yang telah memberikan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Drs. Emizal Amri, S.pd., M.pd selaku Penasehat Akademik (PA) yang telah memberikan petunjuk dan bimbingan selama perkuliahan.
4. Bapak Dr. Erianjoni, S.Sos, M.Si, Selinaswati,S.Sos.,MA.,Ph.D, dan ibu Delmira Syafrini sebagai tim penguji yang telah memberikan masukan dan saran demi kesempurnaan skripsi ini.

5. Bapak dan Ibu Staf Pengajar Jurusan Sosiologi yang telah banyak memberikan ilmunya kepada penulis selama menjalankan perkuliahan.
6. Semua informan yang telah berpatisipasi dalam memberikan data.

Akhir kata dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritikan dan saran dari semua pihak terutama yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Atas kritik dan saran dari segenap pembaca, penulis ucapkan terima kasih. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak umumnya, dan penulis khususnya.

Padang, Agustus 2016

Penulis

SUCI MITIA NANDA

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK i
KATA PENGANTAR ii
DAFTAR ISI iv
DAFTAR TABEL vi
DAFTAR LAMPIRAN vii
BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Batasan dan Rumusan Masalah 8
C. Tujuan Penelitian 9
D. Manfaat Penelitian 9
E. Kerangka Teoritis 9
F. Penjelasan Konsep 12
1. Persistensi 12
2. Kusia Bendi 13
G. Metodologi Penelitian 13
1. Lokasi Penelitian 13
2. Pendekatan dan Tipe Penelitian 13
3. Informan Penelitian 14
4. Teknik Pengumpulan Data 15
5. Triangulasi Data 19
6. Teknik Analisa Data 21

BAB II GAMBARAN UMUM KOTA SOLOK DAN KUSIA BENDI DI KOTA SOLOK
A. Gambaran Umum Kota Solok 23
1. Keadaan Geografis 23
2. Keadaan Demografis 24

a. Jumlah Penduduk 24
b. Pendidikan 27
c. Sistem Mata Pencaharian 30
d. Kehidupan Beragama 31
e. Kehidupan Sosial dan Budaya 32
B. Gambaran Angkutan Bendi di Kota Solok 36
1. Perkembangan Angkutan Bendi 36
2. Pendapatan Sehari-hari 37
3. Status Kepemilikan 38
4. Jumlah Angkutan Bendi 39
BAB III FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB PERSISTENSI KUSIA BENDI DI KOTA SOLOK
A. Transportasi Tradisional 41
B. Kebutuhan masyarakat pada bendi 50
C. Tidak sanggup melakukan pekerjaan lain 75
BAB IV PENUTUP
A. Kesimpulan 94
B. Saran 96
DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel **Halaman**

1. Sebaran Pendapatan Rata-rata Kusia Bendi di Kota Solok..... 4

2. Batas-batas Wilayah pada Kota Solok 22

3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Kecamatan di Kota Solok Tahun 2015..... 24

4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelurahan di Kota Solok Tahun 2015 25

5. Jumlah Penduduk Kota Solok Berdasarkan Golongan Umur 26

6. Jumlah Sekolah pada Kota Solok Tahun 2015 27

7. Pendidikan Terakhir Penduduk Kota Solok..... 28

8. Jenis-jenis Berdasarkan Mata Pencaharian Kota Solok..... 29

9. Pendapatan Harian *Kusia Bendi* di Kota Solok 38

10. Jumlah Angkutan Bendi di Kota Solok..... 39

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Pedoman Wawancara
2. Pedoman Observasi
3. Daftar Nama Informan
4. Surat Keputusan Pembimbing
5. Surat Pengantar Penelitian dari Universitas Negeri Padang
6. Foto

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan masyarakat adalah suatu proses yang dinamis, artinya selalu mengalami perubahan dari waktu ke waktu zaman ke zaman. Setiap tahun ilmu pengetahuan selalu berkembang dan menghasilkan karya-karya yang dapat membantu mempermudah kerja manusia. Salah satu bentuk perubahan tersebut dapat dilihat dari kemajuan teknologi seperti adanya ojek, angkutan umum, dan becak motor. Tetapi sebelum orang mengenal alat transportasi yang berfungsi sebagai angkutan seperti ojek, angkutan umum dan becak motor, orang-orang lebih mengenal transportasi tradisonal seperti delman. Delman memiliki nama yang berbeda-beda di setiap daerah seperti andong dan dokar.[1]

Begitu pula di daerah Sumatera Barat, delman disebut dengan bendi. Bendi adalah alat angkutan umum tradisional yang digerakkan oleh kuda dan dikendalikan oleh seorang kusir, yang biasa disebut *kusia* bagi masyarakat di Sumatera Barat. Keberadaan bendi semakin berkurang karena dikalahkan oleh kehadiran bemo pada tahun 1990-an, kondisi tersebut diperparah oleh krisis moneter yang terjadi pada tahun 1998.

Pada tahun 2015, bendi mulai jarang terlihat dan jarang digunakan sebagai alat transportasi atau angkutan umum bagi masyarakat. Kehadiran *kusia bendi* pun terlihat sangat sedikit di beberapa daerah di Sumatera Barat.[2] Jumlah *kusia bendi*

[1]<http:// id.m.wikipedia. Pengertian Delman> {Diakses 9 September 2015}.

[2] Hasil observasi yang dilakukan di beberapa daerah di Sumatera Barat seperti Padang (08 September 2015), Pariaman (tanggal 02 Desember 2015), Payakumbuh (tanggal 06 Desember 2015), dan Padang Panjang (tanggal 11 Desember 2015).

pun sudah mulai berkurang. Fungsi dari *kusia bendi* pun sudah tidak lagi sebagai angkutan umum. Seperti yang terjadi di Kota Padang, jumlah *kusia bendi* di Kota ini sekarang hanya tinggal 11 *kusia bendi.* Sama halnya dengan Kota Padang, jumlah *kusia bendi* di Kota Pariaman hanya tertinggal 12 *kusia bendi.* Sedangkan di Kota Payakumbuh, jumlah *kusia bendi* di kota ini adalah 8 *kusia bendi,* serta di Kota Padang Panjang memiliki 10 *kusia bendi.* Rata-rata *kusia bendi* digunakan masyarakat untuk acara pawai, acara, HUT dan acara *Uda Uni* dan sebagainya.[3]

Namun beda halnya dengan yang terjadi di Kota Solok, *kusia bendi* di Kota Solok masih bertahan dan berfungsi seperti pada zaman dahulu. Pada tahun 2015, jumlah *kusia bendi* di Kota Solok adalah 30 *kusia bendi* dan jumlah ini lebih banyak daripada jumlah *kusia bendi* di beberapa daerah Sumatera Barat. *Kusia bendi* di Kota Solok ini berfungsi untuk melaksanakan berbagai kegiatan sehari-hari seperti pergi ke pasar, mengangkut barang dagangan, acara HUT Kota Solok dan kegiatan-kegiatan yang lainnya dengan menggunakan *kusia bendi*.[4]

Munculnya bendi di Kota Solok, tidak lepas dari aspek transportasi tradisonal walau kini kuda bendi sudah langka dan tidak lagi banyak digunakan oleh masyarakat. Kuda bendi merupakan kendaraan yang banyak dipuji dan disebut dalam kebudayaan Sumatera Barat walau kini keberadaanya mulai jarang digunakan oleh masryarakat. Sejarah kuda bendi dari Sumatera Barat, terutama Kota Solok, berakar jauh sejak jaman Belanda dimana bendi merupakan alat transportasi yang sangat diperlukan oleh masyarakat. Kuda bendi juga sering

[3] Hasil wawancara dengan *kusia bendi* di di beberapa daerah di Sumatera Barat yakni di Kota Padang (08 September 2015), Pariaman (tanggal 02 Desember 2015), Payakumbuh (tanggal 06 Desember 2015), dan Padang Panjang (tanggal 11 Desember 2015).

[4] Hasil wawancara dan observasi pada beberapa *kusia bendi* di Kota Solok pada tanggal 05 September 2015)

dijadikan alat transportasi bagi orang-orang Belanda dan merupakan salah satu bagian yang tak terpisahkan dari kota maupun desa. Walaupun kuda bendi tak lagi begitu populer saat masyarakat mulai banyak yang memiliki mobil atau mengenal angkutan bermotor seperti ojek, angkutan umum dan becak motor. Sukar diketahui dengan pasti bendi sebagai peninggalan masa lalu terlihat mencerminkan keagungan yang dulunya dimiliki secara pribadi dan digunakan untuk kepentingan pribadi dengan jumlah terbatas oleh golongan tertentu dalam masyarakat yakni, orang-orang bangsawan bendi meraih popularitasnya pada saat jasa angkutan umum dan becak motor belum lancar dan ojek belum dikenal.[5]

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang cepat, transportasi juga mengalami perkembangan dengan begitu cepat, dengan berbagai kemudahan-kemudahan terus diciptakan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan manusia itu adalah dengan semakin canggihnya teknologi di bidang transportasi, maka dengan itulah segala aktivitas manusia dipermudah. Karena dengan transportasi yang lebih canggih, maka masyarakat akan lebih memilih yang begitu mudah untuk melakukan kegiatannya yang bernilai ekonomis, sehingga masyarakat akan bisa melakukan banyak kegiatan dalam waktu yang relatif singkat.

Di Kota Solok sebelum adanya teknologi di bidang transportasi seperti ojek angkutan umum dan becak motor, masyarakat untuk bepergian dari suatu tempat ke tempat yang lain seperti pergi ke pasar, acara HUT Kota Solok,

[5] Sejarah munculnya bendi di kota solok, sukar diketahui dengan pasti, bendi sebagai peninggalan masa lalu terlihat mencerminkan keagungan yang dulunya dimiliki secara pribadi dan digunakan untuk kepentingan pribadi dengan jumlah terbatas oleh golongan tertentu dalam masyarakat yakni orang-orang bangsawan. Bendi meraih popularitasnya pada saat jasa angkutan umum dan becak motor belum lancar dan ojek belum dikenal.

membawa barang dagangan, dan lain sebagainya dengan menggunakan bendi. Sekarang masyarakat lebih memilih seperti ojek angkutan umum dan becak motor, untuk melakukan aktivitas sehari-hari yang lebih mempercepat segala aktivitasnya. Namun masyarakat di Kota Solok masih bertahan bekerja sebagai *kusia bendi* ini, dimana pekerjaan *kusia bendi* ini pekerjaan yang tidak terikat oleh siapapun dan tidak begitu harus memiliki keahlian. Pekerjaan sebagai seorang *kusia bendi* masih di pertahankan padahal sudah terdapat banyak alat transportasi yang lebih canggih seperti mobil, motor, dan becak motor di Kota Solok yang tentu saja akan lebih mempercepat dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Penghasilan para *kusia bendi* pun pada masa sekarang berbeda jauh dengan pada tahun 2000-2011. Dari tabel 1 berikut dapat dilihat perbedaan antara pendapatan *kusia bendi* pada tahun 2000-2011 dan tahun 2012-2015.

Tabel 1.
Sebaran Pendapatan Rata-rata *Kusia bendi* di Kota Solok

No	Nama	Rata-rata Pendapatan (Dalam Ribuan/ Hari)	
		Tahun (2000-2011)	**Tahun (2012-2015)**
1	Arsil	Rp. 77. 000- Rp. 100.000	Rp.20.000-Rp.50.000
2	Bakil	Rp. 85.000-Rp. 100.000	Rp.45.000-Rp.60.000
3	Budi	Rp. 75.000-Rp.100.000	Rp.35.000-Rp.50.000
4	Del	Rp. 77. 000- Rp. 100.000	Rp.45.000-Rp.60.000
5	Ijum	Rp. 75.000-Rp.100.000	Rp.25.000-Rp.40.000
6	Mulin	Rp.85.000- Rp. 100.000	Rp. 45.000- Rp. 60.000
7	Sur	Rp. 75. 000- Rp. 100.000	Rp. 25.000- Rp. 50.000
8	Roni	Rp. 80. 000- Rp. 100.000	Rp. 40.000- Rp. 50.000
9	Tambaro	Rp. 77. 000- Rp. 100.000	Rp. 35.000- Rp. 60.000
10	Zulfahmi	Rp.84. 000- Rp. 100.000	Rp. 40.000- Rp. 55. 000

Sumber: Hasil Wawancara Dengan *Kusia bendi* di Kota Solok.

Terlihat bahwa rata-rata pendapatan *kusia bendi* di Kota Solok yang dulu dengan sekarang sangat jauh menurun. Dahulu pendapatan *kusia bendi* minimal

Rp.75.000,- dan maksimalnya Rp.100.000.- Namun sekarang pendapatan *kusia bendi* sangat jauh menurun yaitu minimalnya Rp.20.000.- dan pendapatan maksimalnya berkisar Rp.60.000.-, terlihat jelas sekali perbedaan pendapatan *kusia bendi* dahulu dengan sekarang yang sangat jauh menurun. Hal tersebut dikarenakan oleh munculnya alat transportasi lain, dimana *kusia bendi* ini menjadi termarjinalisasikan oleh masyarakat dengan munculnya alat transportasi lain masyarakat lebih memilih transportasi lain seperti ojek, angkutan umum dan becak motor. Karena *kusia bendi* tidak begitu diminati lagi oleh masyarakat. pendapatan *kusia bendi* sangat jauh menurun. Meskipun demikian, di tengah derasnya arus modernisasi, pekerja *kusia bendi* di Kota Solok masih ada yang bertahan walaupun bendi kalah saing dengan kendaran-kendaraan bermesin seperti ojek, angkutan umum dan becak motor.

Berdasarkan wawancara dengan salah seorang anggota *kusia bendi*, Pak Del mengatakan semenjak adanya alat transportasi lain seperti ojek, angkutan umum dan becak motor, pendapatannya sangat jauh menurun. Untuk membiayai anaknya yaitu saling membantu sama keluarga yang lain, anak Pak Del ini yaitu sebanyak sembilan orang, jadi untuk membiayai anak pak Del yang masih sekolah yaitu dibantu oleh keluarga yang lain. Istri Pak Del bekerja sebagait tukang salon di Kota Solok. Pendapatan perhari istri Pak Del ini minimalnya Rp. 50.000,- dan maksimalnya mencapai Rp. 300.000,- per hari. Pak Del mengatakan kondisi *kusia bendi* saat ini di Kota Solok sangat sulit/payah karena kedatangan adanya transportasi lain seperti ojek, angkutan umum dan becak motor. Hal tersebut dirasakan mulai tahun 2012 s/d 2015. Bahkan dahulu untuk 1 bendi digunakan

oleh 3 orang *kusia*. Sehingga karena pendapatan berkurang Pak Del tetap bertahan menjadi *kusia bendi* tetapi menambah penghasilan dengan menjadi tukang ojek, bertani, berdagang dan sebagainya.[6]

Selain perbedaan pendapatan juga perbedaan jumlah *kusia bendi* yang merupakan kendaraan "tradisi" kebanggaan Minangkabau tersebut. Perbedaan jumlah para *kusia bendi* tersebut terlihat jelas antara dahulu dengan sekarang, *kusia bendi* ini. Jumlah *kusia bendi* yang dulu dengan sekarang menurun secara drastis, yang dilihat dari tahun 2012 sampai tahun 2015. Pada tahun 2015 *kusia bendi* di Kota Solok hanya berjumlah 30 *kusia bendi* sedangkan pada tahun 90-an sampai awal tahun 2000 *kusia bendi* ini berjumlah 300 *kusia bendi*. Serta pada tahun 2000-2011 jumlah bendi menurun menjadi 58 *kusia bendi.*

Pada tahun 80-an sampai 2002, ketentuan pada *kusia bendi* ini sama dengan pengendara alat transportasi bermesin lainnya seperti kepemilikan SIM, STNK, Pajak dan Razia. Dalam setahun, *kusia bendi* dikenakan pajak dan pajaknya tidak begitu banyak hanya Rp. 20.000,- dalam setahun. Begitu juga dengan razia yang meraziakan *kusia bendi* yaitu Kantor Dinas Perhubungan Kota Solok. Dalam setahun Kantor Dinas Perhubungan Kota Solok meraziakan *kusia bendi* sebanyak tiga kali dalam setahun. Namun semenjak tahun 2003 sampai sekarang pihak Dinas Perhubungan Kota Solok membebaskan *kusia bendi* dari adanya pajak dan razia.

Selain itu, terdapat pula perbedaan kawasan tempat *kusia bendi* yang saat ini masih bertahan di Kota Solok dalam melakukan operasi. Dahulu kawasan

[6] Berdasarkan hasil wawancara tanggal 8 September 2015.

kusia bendi untuk beroperasi yaitu di Tanah Garam, Kampung Jawa, dan Pandan Sedangkan sekarang yaitu di Pasar Raya Kota Solok, di Simpang Rumbio dan di VI Suku. Keberadaan *kusia bendi* yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat di Kota Solok pada tiga kawasan beroperasi tersebut yaitu untuk pergi ke Rumah Sakit Umum (Simpang Rumbio), masyarakat berbelanja (Pasar Raya Kota Solok), serta untuk mengantarkan masyarakat yang ingin ke Muaro Paneh (VI Suku). Jalur yang dipakai oleh *kusia bendi* di Kota Solok sama dengan jalur transportasi umum lainnya.[7]

Tetapi walaupun kehidupan sebagai seorang *kusia bendi* sangat sulit pada masa sekarang, para *kusia bendi* masih tetap bertahan. *Kusia bendi* mengalami persistensi atau tindakan yang dilakukan secara suka rela dalam mempertahankan pekerjaannya sebagai *kusia bendi* meskipun dilanda oleh berbagai hambatan, kesulitan, ataupun keputusan. Hal tersebut terlihat dari jumlah *kusia bendi* yang bertahan di Kota Solok lebih banyak bila dibandingkan dengan beberapa daerah lain di Sumatera Barat. Padahal penghasilan sebagai *kusia bendi* sangat sedikit bila dibandingkan dengan angkutan umum lainnya.

Penelitian yang terkait adalah penelitian yang dilakukan oleh, Lia Astuti dalam penelitianya yang berjudul "Strategi *Kusia bendi* dalam Menarik Penumpang dan fungsi sosial bendi bagi masyarakat". Dijelaskan bahwa para *kusia bendi* di padang khususnya mempunyai cara tersendiri dalam menggaet penumpang. Kebutuhan hidup yang semakin sulit bahkan untuk mencari pekerjaan lain sangat sulit apalagi hanya tamatan SD atau SMA. Mereka tetap

[7] Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Nasrul (46 Tahun), wawancara dilakukan di pangkalan bendi yaitu di Pasar Raya Kota Solok.

bertahan dengan bekerja sebagai *kusia bendi* karena dengan bendi inilah mereka bisa menyekolahkan anak-anaknya dan bisa dengan sedikitnya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.[8]

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang persistensi *kusia bendi* di Kota Solok ini yang masih dapat bertahan. Penelitian tentang *kusia bendi* ini dituliskan dalam penelitian yang "Persistensi *Kusia bendi* di Kota Solok, Sumatera Barat".

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini difokus pada permasalahan mengenai para *kusia bendi* di Kota Solok yang mengalami persistensi. Para *kusia bendi* di Kota Solok tetap mempertahankan pekerjaannya sebagai seorang *kusia bendi* meskipun mengalami berbagai tantangan dan kesulitan. *Kusia bendi* mengalami pergeseran eksistensi karena hadirnya angkutan umum bermesin. Hadirnya angkutan umum bermesin tersebut mengakibatkan bendi kurang diutamakan bagi masyarakat untuk berpergian. Hal tersebut berdampak pula pada pendapatan *kusia bendi* tersebut yang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga para *kusia bendi*. Namun masih banyak di antara para *kusia bendi* tersebut yang tetap memilih untuk bekerja sebagai seorang *kusia bendi* meskipun kehidupan sebagai seorang *kusia* dinilai tergolong sulit.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah *mengapa kusia bendi di Kota Solok masih bertahan*?

---

[8]Lia Astuti. 2005. *Strategi Kusia bendi dalam Menarik Penumpang* (Studi Kasus *Kusia bendi* di Kota Padang). Skripsi Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu-ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.

C. Tujuan

Bertolak dari latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan persistensi pada *kusia bendi* di Kota Solok.

D. Manfaat

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan sebagai sumber literatur bagi riset tentang sosiologi perkotaan.
2. Secara akademik penelitian ini sebagai bahan masukan bagi para peneliti lainnya yang tertarik meneliti tentang kebertahanan *kusia bendi*.

E. Kerangka Teori

Permasalahan tentang persistensi *kusia bendi* di Kota Solok tersebut dianalisis dengan menggunakan teori struktural fungsionalisme yang dikemukakan oleh Talcott Parsons. Teori struktural fungsional menurut Parsons ini memiliki asumsi bahwa 1) sistem memiliki properti keteraturan dan bagian-bagian yang saling tergantung. 2) sistem cenderung bergerak ke arah mempertahankan keteraturan diri atau keseimbangan. 3) sistem mungkin statis atau bergerak dalam proses perubahan yang teratur. 4) sifat dasar bagian suatu sistem berpengaruh terhadap bentuk bagian-bagian lain. 5) sistem memelihara batas-batas dengan lingkungannya. 6) alokasi dan integrasi merupakan dua proses fundamental yang diperlukan untuk memelihara keseimbangan sistem. 7) sistem cenderung menuju ke arah pemeliharaan keseimbangan diri yang meliputi pemeliharaan batas dan pemeliharaan hubungan antara bagian-bagian dengan

keseluruhan sistem, mengendalikan lingkungan yang berbeda-beda dan mengendalikan kecenderungan untuk merubah sistem dari dalam.[9]

Menurut Parsons ada empat fungsi penting yang diperlukan semua sistem yang dikenal dengan skema AGIL. AGIL merupakan fungsi (*function*) yang merupakan kumpulan kegiatan yang ditujukan ke arah pemenuhan kebutuhan tertentu atau kebutuhan sistem.[10] Empat fungsi penting yang terdapat dalam skema AGIL tersebut yaitu adaptation (A), goal attainment (G), integration (I) dan latensi (L).

1. *Adaptation* (adaptasi) adalah sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya.
2. *Goal Attainment* (pencapaian tujuan) adalah sebuah sistem harus mendefenisikan dan mencapai tujuan utamanya.
3. *Integration* (integrasi) adalah sebuah sistem harus mengatur antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola antar hubungan ketiga fungsi penting lainnya (A,G, I, L).
4. *Latency* (pemeliharaan pola) adalah sebuah sistem harus melengkapi, memelihara, dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menompang motivasi.

Berdasarkan konsep AGIL, kebertahanan diartikan sebagai suatu usaha dimana seseorang atau kelompok orang yang mempertahankan apa yang ingin dicapainya. Bertahan karena adanya adaptasi, ada tujuan yang ingin dicapai.

---

[9] George Ritzer dan Douglas j. Goodman. Teori Sosiologi Modren.Jakarta:kencana, hlm 123.
[10] *Ibid*,. hlm 121

Beberapa konsep yang biasa digunakan dalam mengkaji persistensi *kusia bendi* melalui teori struktural fungsional adalah: struktur, fungsi, status dan peran.

a. Status adalah posisi sosial (*social position*) yang menempatkan bahwa tingkah laku seseorang banyak ditentukan oleh suatu norma sementara peranan adalah pelaksanaan hubungan sosial dengan norma yang mengaturnya. Fungsi akibat-akibat yang dapat diamati yang menuju adaptasi atau penyesuaian dalam suatu sistem. Sementara itu pengertian lain mengungkapkan bahwa status adalah kedudukan dalam suatu sistem sosial, sementara peranan adalah perilaku yang diharapkan atau perilaku normatif yang melekat pada status tersebut, dengan kata lain individu menduduki suatu tempat (status) dan bertindak (peranan) yang bersifat timbal-balik. Sementara struktur adalah suatu perangkat yang saling berhubungan, diantara Unit-Unit menjadi bagian yang saling bersangkutan.
b. Kebertahanan *kusia bendi* akan sangat dipengaruhi oleh status, fungsi dan peranan dari kelompok *kusia bendi*.

Dalam kerangka berfikir struktural-fungsional, Talcott Parsons melihat masyarakat sebagai suatu sistem yang dinamis, yang terdiri dari berbagai bagian atau subsistem yang saling berhubungan satu sama lain. Para *kusia bendi* memiliki kelompok atau persatuan yang membina layaknya perkumpulan angkutan umum lainnya. Persatuan *kusia bendi* ini merupakan salah satu subsistem yang terdapat dalam sistem sosial masyarakat di Kota Solok. Sebagai sebuah subsistem, para *kusia bendi* saling berhubungan dengan subsistem yang lain. Sehingga para *kusia*

bendi yang saling berhubungan dengan subsistem lainnya, harus bergerak menuju keseimbangan dan menunjang satu sama lain demi kestabilan sistem sosial masyarakat.

Dalam penelitian ini, sebagai bagian dari sistem para *kusia bendi* harus dapat menyeimbangkan diri ketika perubahan sosial terjadi dalam sistem sosial masyarakat seperti munculnya berbagai alat transportasi yang mulai menyingkirkan fungsi bendi sebagai alat transportasi tradisional. Kebertahanan *kusia bendi* ada karena untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya untuk anak dan istrinya (*adaptation*). Tujuan (*goal attainment*) dari kebertahanan *kusia bendi* adalah dapat mempertahankan bendi sebagai alat transportasi tradisional Minangkabau dan untuk memenuhi kebutuhan. Pada integrasi (*integration*), *kusia bendi* harus mengatur agar hubungan antara penumpang dengan *kusia bendi* tetap bertahan. Kebertahanan *kusia bendi* akan ada karena di butuhkan oleh masyarakat sebagai alat transportasi untuk melakukan kegiatan sehari-hari (*latency*).

F. Penjelasan Konsep

1. Persistensi

Persistensi adalah tindakan yang dilakukan secara sukarela dalam mencapai tujuan atau sesuatu yang diinginkannya meskipun dilanda oleh berbagai hambatan, kesulitan dan keputusan.[11] Persistensi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tindakan para *kusia bendi* yang secara sukarela dalam mempertahankan pekerjaannya, meskipun telah banyak alat transportasi modern yang lebih canggih

[11] Rulianto Sjah Putra. 2014. Persistensi Pedagang Pasar Sumber Arta Bekasi. *Jurnal USU*. <http://repository.usu.ac.id/> Diakses tanggal 06 Juni 2016.

di Kota Solok dan penghasilan sebagai *kusia bendi* sangat sedikit bila dibandingkan dengan bekerja membawa angkutan umum bermesin.

2. *Kusia bendi*

Kusia bendi adalah orang mengarahkan jalannya bendi. Sementara bendi adalah suatu alat angkutan umum atau alat transportasi tradisional yang menggunakan tenaga kuda untuk menggerakkannya.[12]

G. Metodologi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada beberapa lokasi di Kota Solok yaitu Pasar Raya Kota Solok, Simpang Rumbio Kota Solok dan VI Suku Kota Solok. Alasan peneliti memilih Kota Solok sebagai lokasi penelitian adalah karena jumlah *kusia bendi* yang masih bertahan di Kota Solok lebih banyak dibandingkan dengan beberapa daerah di Sumatera Barat.[13] Peneliti juga memilih beberapa lokasi di Kota Solok sebagai lokasi penelitian karena lokasi tersebut merupakan kawasan utama bagi pekerja *kusia bendi* beroperasi di Kota Solok.

2. Pendekatan dan Tipe Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang bertumpu pada paradigma defenisi sosial. Pendekatan kualitatif ini merupakan pendekatan yang berusaha menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.[14] Melalui

---

[12] http://id.m.wikipedia. Pengertian *Kusia bendi* {Diakses 9 September 2015}

[13] Hasil wawancara dan observasi dengan *kusia bendi* di beberapa daerah di Sumatera Barat yakni di Kota Padang (08 September 2015), Pariaman (tanggal 02 Desember 2015), Payakumbuh (tanggal 06 Desember 2015), dan Padang Panjang (tanggal 11 Desember 2015).

[14] J. Lexy Moleong. 1994. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, hal 3.

pendekatan kualitatif ini peneliti dapat memperoleh informasi berupa ungkapan atau penuturan langsung dari *kusia bendi* di Kota Solok. Pendekatan kualitatif akan mempermudah peneliti dalam mengkaji secara mendalam faktor-faktor yng menyebabkan terjadinya persistensi yang dialami *kusia bendi* dengan pekerjaannya.

Tipe penelitian yang digunakan adalah tipe penelitian studi kasus intrinsik untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul. Penelitian studi kasus dimaksudkan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang masalah, keadaan dan posisi suatu peristiwa yang sedang berlangsung saat ini, serta interaksi lingkungan Unit sosial tertentu yang bersifat apa adanya.[15] Studi kasus intrinsik ini dipilih karena untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan para *kusia bendi* bertahan, menggambarkan dan mendeskripsikan secara mendalam tentang kehidupan *kusia bendi* dengan tantangan dan kesulitan yang dihadapi, harus diketahui dan dikaji dengan menggambarkan kehidupan para *kusia bendi* yang bersifat apa adanya.

3. Informan Penelitian

Informan adalah orang-orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.[16] Informan dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik sampling, yaitu *purposive sampling. Purposive sampling* yaitu informan ditentukan dengan sengaja oleh peneliti atau

[15]Robert K Yin. 2004. Studi Kasus Desain dan Metode. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, hal 2-3.
[16]*Ibid*., hal 32.

tidak secara acak.[17] Artinya informan dalam penelitian ini ditentukan oleh peneliti sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian. Dalam mengkaji permasalahan *kusia bendi*, informan yang akan dimintai informasi sudah diketahui sejak awal penelitian. Informan yang terkait dengan permasalahan persistensi *kusia bendi* tersebut sudah diketahui dan peneliti dapat terarahkan dalam menggali informasi pada informan.

Kriteria pemilihan informan dalam penelitian ini yaitu *kusia bendi* yang sudah lama bertahan bekerja sebagai *kusia bendi* yaitu sudah 10 tahun ke atas. Untuk mendapatkan data-data penelitian secara lengkap informan yang akan diwawancarai adalah *kusia bendi*, masyarakat di sekitar tempat beroperasinya *kusia bendi, Uni atau Uda* Kota Solok, pihak yang menggunakan jasa *kusia bendi* dan Dinas Perhubungan Kota Solok. Sehingga dalam penelitian jumlah informannya adalah 28 orang, yang terdiri dari 20 *kusia bendi*, 1 ketua organisasi *kusia bendi* sekaligus pemuka adat setempat, 1 pihak yang berwenang pada Dinas Perhubungan Kota Solok, dan 6 orang penumpang.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi (Pengamatan)

Pengamatan merupakan kegiatan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya.[18] Observasi atau pengamatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah partisipasi pasif (passive participation). Dalam hal ini peneliti hanya mengamati dan melakukan pengamatan langsung kelapangan tapi tidak ikut

[17] J. Lexy Moleong. 1994. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, hal 132.
[18] *Ibid,.*

terlibat dalam kegiatan tersebut.[19] Keterlibatan peneliti dengan para pelaku terwujud dalam bentuk keberadaan arena kegiatan yang diwujudkan oleh tindakan-tindakan pelakunya dan peneliti hanya mengamati aktivitas *kusia bendi* berlangsung tanpa ikut serta dalam kegiatan *kusia bendi* tersebut.

Kusia bendi melakukan aktivitasnya pada pagi, siang dan sore hari dan tidak ada pada malam hari. Observasi ini dilakukan selama siang dan sore, peneliti melakukan observasi pada tanggal 08 September 2015 di Pasar Raya, di Pandan dan di VI Suku dan di rumah *kusia bendi*. Kemudian peneliti mengamati proses aktivitas *kusia bendi*. Untuk lebih fokus mendapatkan data, peneliti dalam hal ini hanya melakukan observasi partisipasi pasif dimana peneliti hanya mengamati aktivitas *kusia bendi* berlangsung tanpa ikut serta dalam kegiatan *kusia bendi* tersebut sehingga peneliti dapat mengamati dengan jelas setiap proses.

Selama peneliti melakukan observasi peneliti mengalami sedikit kesulitan atau dimana kesulitan itu ketika peneliti menanyakan langsung apa tujuan peneliti para *kusia bendi* tidak terlalu terbuka. Jadi ada kesulitan sedikit untuk mendapatkan data yang peneliti inginkan setelah peneliti jelaskan satu persatu barulah para *kusia bendi* terbuka dan memberi informasi atau data-data yang peneliti inginkan.

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik untuk mengumpulkan informasi dari para *kusia bendi* yang diteliti mengenai suatu masalah dengan teknik bertanya yang bebas,

[19] *Ibid*., hal 126

tetapi berdasarkan atas suatu pedoman wawancara.[20] Dalam teknik wawancara, yang diperlukan adalah kemampuan berkomunikasi yang baik dan pendekatan dengan informan sehingga dapat diterima dengan baik oleh *kusia bendi*. Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan informan yang dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, dan mengetahui informasi atau data yang dibutuhkan dalam menjawab persoalan.

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti berupa wawancara mendalam kepada *kusia bendi*, ketua organisasi *kusia bendi*, pihak yang berwenang pada Dinas Perhubungan Kota Solok, dan orang pemuka adat setempat. Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan data dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan aktivitas *kusia bendi*. Hasil wawancara yang didapat dituliskan di dalam buku catatan dan disalin ke dalam catatan lapangan sehingga informasi yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan.

Wawancara dilakukan pada siang dan sore hari, ketika informan sedang istirahat. Selain itu wawancara juga dilakukan disaat *kusia bendi* sedang dirumah. Peneliti melihat peluang-peluang yang ada untuk dapat menwawancarai informan. Informan yang diwawancarai dalam hal ini adalah orang-orang yang terlibat dalam aktivitas *kusia bendi* yang dianggap tahu dan mengerti tentang *kusia bendi*. Dengan demikian bisa didapati informasi secara akurat yang bisa dipertanggungjawabakan.

Wawancara telah dilakukan sejak tanggal 23 Desember 2015 yang diawali dengan peneliti berkunjung ke rumah *kusia bendi* untuk memeperoleh

[20] Parsudi Suparlan. 1994. Metode Penelitian Kualitatif. Program Kajian Wilayah Amerika Jakarta: Universitas Indonesia, hal 23.

pengetahuan dan data-data awal yang membantu dalam proses penulisan dan perbaikan proposal. Awalnya, peneliti melakukan kunjungan langsung ke rumah *kusia bendi* di Ampang Kualo yaitu rumah Pak Aris yang kebetulan bersedia meluangkan waktunya untuk diwawancarai. Setelah peneliti memperoleh data dari hasil wawancara dengan Pak Aris, peneliti berusaha memperoleh data yang lebih lengkap dengan melakukan wawancara dengan salah satu tokoh adat yaitu Bapak Iwan yang dilakukan di rumah Bapak Uwak pada sore hari yaitu tanggal 08 Desember 2015. Untuk memperkuat data dalam penulisan ini, peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu *kusia bendi* yaitu wawancara dengan pak Bujang pada tanggal 08 Desember 2015. Awalnya peneliti menghubungi pak Aris melalui alat komunikasi berupa *handphone*, namun peneliti merasa tidak dapat memperoleh informasi dengan jelas melalui cara tersebut. Lalu peneliti melakukan kunjungan langsung ke rumah Pak Alih yang kebetulan berada tidak begitu jauh dengan kediaman peneliti, sehingga di peroleh data-data yang lebih lengkap.

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara setelah keluarnya surat izin penelitian secara resmi selama 3 (tiga) bulan yang dimulai dari bulan Desember sampai Februari. Wawancara dilakukan berulang kali dengan sejumlah informan untuk mendapatkan data yang relevan. Setelah mendapatkan data, peneliti mengakhiri kegiatan wawancara pada tanggal 19 Februari 2015.

c. Dokumentasi

Menurut Arikunto studi dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kantor, majalah, notulen rapat,

agenda dan sebagainya.[21] Sedangkan menurut Sugiyono mengemukakan bahwa studi dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang[22], dengan adanya dokumentasi ini dapat diperoleh data yang lengkap, sah, dan bukan berdasarkan perkiraan.[23]

Teknik pengumpulan data dengan studi dokumentasi dilakukan dengan pengambilan data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dokumentasi yang diperoleh adalah data-data dokumen tentang *kusia bendi* di Kota Solok, data-data dokumen tentang lokasi penelitian, serta data-data lainnya yang menyangkut tentang kebertahanan *kusia bendi* di Kota Solok.

5. Triangulasi Data

Setelah data terkumpul dilakukan uji kevaliditasan data yang diperoleh peneliti, yaitu melalui uji kredibelitas dengan teknik triangulasi data. Triangulasi data merupakan melakukan berbagai metode dalam mencari keabsahan data. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekkan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Terdapat tiga triangulasi data, yakni triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.[24]

Dalam triangulasi sumber, peneliti mengumpulkan dari berbagai sumber. Peneliti melakukan wawancara dengan seorang *kusia bendi* dan untuk memastikan kebenaran data atau informasi yang disampaikan oleh seorang *kusia*

[21] Suharsimi Arikunto. 1989. Manajemen Penelitian. Jakarta: Depdikbud Dikti P2LPTK, hal 304.
[22] Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D.* Bandung: Alfabeta, hal 240.
[23] Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif.* Jakarta: Rineka Cipta, hal 158.
[24] Sugiyono. *Op.cit.* hal 241.

bendi tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan *kusia bendi* yang lain, ataupun pihak dari Dinas Perhubungan Kota Solok. Begitu pula untuk memastikan kebenaran data dari pihak Dinas Perhubungan Kota Solok, peneliti melakukan konfirmasi kepada ketua *kusia bendi*. Begitu seterusnya, untuk memastikan kebenaran data dari satu pihak, peneliti melakukan wawancara terhadap informan yang berbeda.

Dalam uji kredibilitas teknik, peneliti melakukan pengumpulan data dengan wawancara dan observasi. Dalam triangulasi teknik peneliti mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Seperti melalui wawancara diperoleh informasi dari salah satu *kusia bendi* yang menyatakan bahwa ia tetap bekerja sebagai *kusia bendi* karena pekerjaan sebagai seroang *kusia* tidak membutuhkan modal yang besar. Kemudian informasi tersebut dicek dengan dokumentasi dan observasi peneliti terhadap perawatan yang dilakukan *kusia bendi* terhadap kuda mulai dari memandikan kuda, peralatan yang dibutuhkan kuda, sampai pada makanan yang dimakan oleh kuda.

Selain cara di atas, peneliti juga melakukan uji kredibilitas waktu. Peneliti melakukan wawancara dengan mahasiswa mengenai faktor-faktor yang menyebabkan *kusia bendi* bertahan dengan pekerjaannya meskipun mengalami kesulitan pada beberapa waktu yang berbeda. Misalnya peneliti melakukan wawancara dengan *kusia bendi* di saat ia akan berangkat membawa penumpang. Kemudian peneliti melakukan wawancara lagi saat ia sedang bersantai di area pangkalan *kusia bendi*. Hal ini dilakukan karena waktu dalam wawancara mempengaruhi informasi yang disampaikan oleh informan. Bila dengan tiga

teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka penulis akan melakukan diskusi lebih lanjut kepada informan yang bersangkutan untuk memperoleh data yang dianggap benar.[25] Kemungkinan semua data benar, tetapi sudut pandangnya saja yang berbeda-beda.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan sejak awal penelitian dilaksanakan, karena yang diteliti adalah proses maupun produk dari proses. Untuk itu, dalam mengumpulkan data selalu dilengkapi dengan pembuatan catatan lapangan. Catatan lapangan bertujuan untuk mencatat informasi hasil wawancara, hasil pengamatan yang berhubungan dengan masalah penelitian. Analisis data yang digunakan adalah analisis data secara deskriptif dan lebih menekankan pada interpretasi kualitatif yang bertujuan untuk mencapai pengertian dan mendapatkan pola informasi yang memadai dari informan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif (*interative analisys)* yang dikembangkan Milles dan Huberman[26] terdiri dari tiga tahap yakni:

a. Reduksi data (*data reduction)* Merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data "kasar" yang muncul dicatatan-catatan tertulis di lapangan dan mempertegas serta membuang yang tidak sesuai dengan permasalahan terhadap *kusia bendi* di Kota Solok sepanjang pelaksanaan penelitian di lapangan yang kemudian diuraikan dengan singkat (ringkasan).

---

[25] Mattew B.Miles dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif.* Cet.1. Jakarta: UI-Press.

[26] *Ibid*

b. Display data atau penyajian data (*display data*) yakni melakukan pengelompokan data dan menjelaskan secara sistematis sesuai dengan masalah penelitian yaitu persistensi *kusia bendi* di Kota Solok. Penyajian data dapat berupa jaringan, matrik dan bagan-bagan yang dirancang guna menghubungkan informasi yang tersusun untuk menentukan kebenaran dalam penarikan kesimpulan.

c. Verifikasi dan penarikan kesimpulan (*verifikasi*) guna mendapatkan kebenaran yang jelas mengenai persistensi *kusia bendi* di Kota Solok yang dilaksanakan oleh masyarakat Kota Solok. Pada tahap ini, peneliti melakukan pengujian kebenaran setiap kegiatan yang muncul terhadap data yang diperoleh di lapangan. Apabila hasil kebenaran memperkuat simpulan atas data, maka pengumpulan data untuk pendeskripsian proses persistensi *kusia bendi* di Kota Solok dan eksistensinya siap dihentikan. Dengan demikian hasil data yang diperoleh dapat tersusun rapi dan dapat dipahami.

Model Analisis Milles dan Hubermans

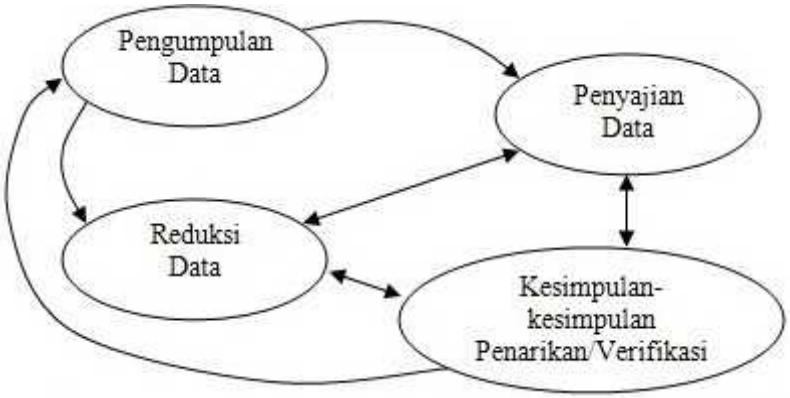

Gambar 1 : Skema Model Analisis Data Interaktif[27]

[27] Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, hlm 92

BAB II

GAMBARAN UMUM KOTA SOLOK DAN *KUSIA BENDI* DI KOTA SOLOK

A. Gambaran Umum Kota Solok

1. Keadaan Geografis

Penelitian tentang persistensi *kusia bendi* ini dilakukan di Kota Solok, terletak di tengah-tengah Provinsi Sumatera Barat dan merupakan jalur urat nadi perhubungan darat keseluruh kabupaten dan kota se-Sumatera Barat Kota Solok dengan luas 57,64 km^2 terletak pada $0^0$44’28” Lintang Selatan dan $100^0$32’42’ bujur Timur sampai dengan $100^0$41’12” Bujur Timur

Kota Solok memiliki dua kecamatan dan tiga belas kelurahan. Kecamatan Lubuk Sikarah terdiri atas tujuh kelurahan dan Kecamatan Tanjung Harapan terdiri atas enam kelurahan. Dilihat dari jumlah rukun tetangga (RT), Kelurahan Tanah Garam adalah kelurahan dengan jumlah RT terbanyak. Secara geografis, Kota Solok memiliki berbatasan dengan beberapa nagari di Kabupaten Solok. Uraian batas-batas wilayah Kota Solok pada tabel 1 sebagai berikut,

Tabel 2. Batas-batas Wilayah pada Kota Solok

Wilayah	Batas-batas
Utara	Kecamatan Nagari Tanjuang Bingkuang, Aripan dan Kuncir Kabupaten Solok
Selatan	Kecamatan Nagari Gaung Panyakalan, Koto Baru, Selayo, Kabupaten Solok, Nagari Muaro Peneh dan Kota Padang
Barat	Kecamatan Nagari Selayo, Koto Sani Kabupaten Solok
Timur	Kecamatan Nagari Soak Laweh, Guguk Sarai dan Kecamatan Gaung Kabupaten Solok

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Solok 2015

Berdasarkan tabel di atas, Kota Solok berbatasan dengan Nagari Tanjung Bingkung, Aripan dan Paninjauan Kabupaten Solok di sebelah Utara. Nagari Payangkalan, Koto Baru, dan Selayo Kabupaten Solok di sebelah Selatan. Nagari Pauh, koto Tangah Kota Padang di sebelah Barat dan Nagari Saok Laweh, Kuncir, dan Gaung Kabupaten Solok di bagian Timur. Karena peran sentralnya dalam bidang perekonomian, pendidikan dan kesehatan bagi masyarakat kabupaten disekitarnya, menjadikan Kota Solok itu sendiri berkembang sebagai kota tempat perdagangan, perguruan tinggi, dan tempat klinik kesehatan.

Suhu udara rata-rata tahun 2014 relatif normal (maksimal $28,9^0$C dan minimal $26,1^0$C) dengan topografi bervariasi antara daratan dan perbukitan (ketinggian 390 m di atas permukaan laut). Rata-rata curah hujan perbulan 190,08 mm^2 dengan jumlah hari hujan rata-rata 15 hari setiap bulannya, sepanjang tahun 2014 terjadi hujan sebanyak 175 hari atau sekitar 48 persen dari jumlah hari dalam setahun.

2. Keadaan Demografis

a. Penduduk

Komposisi perbandingan jumlah penduduk tahun 2014 di Kota Solok lebih besar di Kecamatan Lubuk Sikarah apabila dibandingkan dengan Kecamatan Tanjung Harapan. Sebaliknya, kepadatan penduduk di Kecamatan Tanjung Harapan lebih padat apabila dibandingkan dengan penduduk di Kecamatan Lubuk Sikarah. Jumlah penduduk Kota Solok pada tahun 2014 sebanyak 64.819 jiwa, jika dibandingkan dengan tahun 2013 mengalami peningkatan sebesar 2,01 persen. Pada tahun 2015 jumlah penduduk di Kota Solok meningkat menjadi

87.941 jiwa. Tabel 2 berikut akan diuraikan jumlah penduduk Kota Solok menurut jenis kelamin dan kecamatan pada tahun 2015

Tabel. 3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kecamatan di Kota Solok Tahun 2015

No.	Kecamatan	Jumlah penduduk		Jumlah (jiwa)
		Laki-laki (jiwa)	Perempuan (jiwa)	
1.	Lubuk Sikarah	26.784	32.108	58.892
2.	Tanjung Harapan	14.363	14.686	29.049
Jumlah (jiwa)		41.174	46.866	87.941

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Solok 2015

Menurut tabel di atas, jumlah penduduk pada tahun 2015 meningkat menjadi 87.941 jiwa. Jumlah penduduk di Kecamatan Lubuk Sikarah lebih banyak dibandingan dengan jumlah penduduk di Kecamatan Tanjung Harapan. Jumlah penduduk di Kecamatan Lubuk Sikarah adalah 58.892 jiwa, sedangkan pada Kecamatan Tanjung Harapan berjumlah 29.049 jiwa. Data tersebut menunjukkan jumlah penduduk di Kecamatan Lubuk Sikarah dua kali lipat dari jumlah penduduk di Kecamatan Tanjung Harapan. Selain itu jumlah penduduk perempuan lebih banyak dari pada jumlah penduduk pada Kota Solok tersebut.

Kecamatan Lubuk Sikarah memiliki tujuh kelurahan sedangkan Kecamatan Tanjung Harapan terdapat enam kelurahan. Hal tersebut memperlihatkan perbedaan jumlah penduduk yang begitu signifikan antara dua kecamatan tersebut. Tabel 3 berikut menggambarkan jumlah penduduk di Kota Solok berdasarkan masing-masing kelurahan pada setiap kecamatan,

Tabel. 4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelurahan di Kota Solok Tahun 2015

No.	Nama Kecamatan	Nama Kelurahan	Jumlah penduduk (jiwa)
1.	Lubuk Sikarah	Tanah Garam	12.988
		VI Suku	6.415
		Sinapa Piliang	1.437
		IX Korong	1.770
		KTK	2.448
		Aro IV Korong	2.958
		Simpang Rumbio	7.754
2.	Tanjung harapan	Koto Panjang	2.215
		Pasar Pandan Air Mati	5.728
		Tanjung Paku	5.965
		Nan Balimo	7.505
		Kampung Jawa	6.459
		Laiang	1.178
Jumlah			87.941

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Solok 2015

Tabel di atas menunjukkan jumlah penduduk pada masing-masing kelurahan di setiap kecamatan pada Kota Solok. Berdasarkan tabel, kelurahan yang memiliki jumlah penduduk paling banyak adalah Kelurahan Tanah Garam dengan 12.988 jiwa. Kelurahan ini mengakibatkan jumlah penduduk di Kecamatan Lubuk Sikarah lebih banyak dari Kecamatan Tanjung Harapan. Kelurahan yang memiliki jumlah penduduk sedikit adalah Kelurahan Sinapa Piliang pada Kecamatan Lubuk Sikarah dengan 1.437 jiwa. Beberapa kelurahan seperti Kelurahan Tanah Garam, VI Suku, Simpang Rumbio dan Pasar Pandan Air Mati merupakan tempat-tempat yang menjadi pangkalan dan target operasi bagi *kusia bendi* dalam mencari penumpang dan membawa penumpang.

Jumlah penduduk di Kota Solok juga dapat diuraikan berdasarkan golongan umur penduduknya. Tabel 4 berikut akan diuraikan jumlah penduduk Kota Solok menurut golongan umur pada tahun 2015.

Tabel 5 Jumlah Penduduk Kota Solok Berdasarkan Golongan Umur

No.	Golongan Umur	Menurut Jenis Kelamin		Jumlah Penduduk (jiwa)
		Laki-laki (jiwa)	Perempuan (jiwa)	
1.	0-14 tahun	9.798	9.153	18.951
2.	15-64 tahun	22.183	21.600	44.738
3.	65 tahun ke atas	1.827	2.267	4.094
Jumlah (jiwa)		33.733	33.020	66.753

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Solok 2015

Berdasarkan tabel di atas, jumlah penduduk Kota Solok paling dominan berada pada golongan umur 15-64 tahun. Sedangkan jumlah penduduk yang memiliki golongan umur 65 tahun ke atas memiliki jumlah paling sedikit. Data tersebut menunjukkan bahwa penduduk di Kota Solok berada pada usia Sekolah Menengah Atas hingga pada usia penduduk yang sudah berkeluarga atau berumah tangga. Selain itu, jumlah penduduk pada golongan umur 15-64 tahun tersebut adalah pada penduduk berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah 22.183 jiwa. Dari data tersebut untuk rentang umur 15-64 tahun dengan jenis kelamin laki-laki berjumlah 22.183 jiwa, 30 orang di antaranya adalah seorang *kusia bendi.*

b. Pendidikan

Kota Solok memiliki fasilitas yang sangat memadai, terdapat bermacam tempat pendidikan untuk semua jenjang pendidikan. Angka melek huruf (AMH) yang merupakan salah satu indikator keberhasilan di bidang pendidikan pada

tahun 2013 mengalami peningkatan menjadi 99,32 persen dibandingkan dengan tahun 2012 dengan nilai 99,21 persen.

Rata-rata lama sekolah yang juga merupakan salah satu indikator indeks pembangunan manusia di Kota Solok mengalami peningkatan pada tahun ini yaitu 76,20. Angka partisipasi sekolah (APS) yang digunakan untuk melihat banyaknya penduduk usia sekolah yang dapat mengakses pendidikan menunjukkan angka 99,11 persen pada usia 7-12 tahun 97,50 persen pada usia 13-14 tahun, dan 91,50 persen pada usia 16-18 tahun. Kota Solok juga memiliki berbagai macam tempat pendidikan mulai dari TK, SD, hingga pada Perguruan Tinggi. Berikut uraian jumlah tepat pendidikan di Kota Solok pada tahun 2015,

Tabel. 6 Jumlah Sekolah pada Kota Solok Tahun 2015

No	Jenis Pendidikan	Jumlah
1	Taman kanak-kanak	19
2	Sekolah Dasar	46
3	SMP/SLTP	6
4	SMA/SLTA	8
5	Akademi D.1-D.3	31
6	Sarjana S.1-S.3	30
Jumlah		140

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Solok 2015

Berdasarkan tabel di atas, jumlah seluruh sekolah di Kota Solok adalah 140 sekolah yang terdiri dari TK, SD, SMP/SLTP/Sederajat, SMA/SLTA/Sederajat, Akademi D1-D3, dan Sekolah bagi S1-S3. Jumlah sekolah terbanyak di Kota Solok adalah Sekolah Dasar. Sedangkan jumlah sekolah yang paling sedikit adalah SMA/SLTA/ Sederajat. Pada Kota Solok ini memiliki

perguruan tinggi dan akademi yang banyak untuk penduduk yang melanjutkan sekolah mulai dari D1, D2, D3, S1, S2 dan S3. Hal ini berkaitan dengan tingkat pendidikan terakhir yang dimiliki masyarakat di Kota Solok. Berikut gambaran pendidikan terakhir penduduk Kota Solok tahun 2015.

Berdasarkan tabel di atas, jumlah seluruh pendidikan terakhir di Kota Solok adalah 11.440 pendidikan yang terdiri dari TK, SD, SMP/SLTP/Sederajat, SMA/SLTA/Sederajat, Akademi D1-D3, dan Sekolah bagi S1-S2. Jumlah pendidikan terbanyak di Kota Solok adalah S1. Sedangkan jumlah pendidikan yang paling sedikit adalah Sekolah Dasar dan Sederajat. Pada Kota Solok ini memiliki perguruan tinggi dan akademi yang banyak untuk penduduk yang melanjutkan pendidikan perguruan tinggi mulai dari D1, D2, D3, S1, dan S2 . Hal ini berkaitan dengan tingkat pendidikan terakhir yang dimiliki masyarakat di Kota Solok. Berikut gambaran pendidikan terakhir penduduk Kota Solok tahun 2015.

Tabel. 7 Pendidikan Terakhir Penduduk Kota Solok

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah penduduk
1.	Tidak Sekolah	8%
2.	SD	20,05%
3.	SMP/SLTP/Sederajat	13,9%
4.	SMA/SLTA/Sederajat	28,91%
5.	D1-D3	8,5%
6.	S1	18,6%
7.	S2	7,9%
8.	S3	0,5

Sumber: Badan Kepegawaian Daerah Kota Solok 2015

Tabel di atas menunjukkan tingkat pendidikan terakhir yang dimiliki penduduk. Dari tabel di atas diketahui pendidikan terakhir yang dimiliki penduduk Kota Solok adalah mulai dari SD sampai S2. Mayoritas tingkat pendidikan penduduk Kota Solok adalah SMA/SLTA/Sederajat, dengan jumlah 28,91% dari jumlah penduduk di Kota Solok. Sedangkan tingkat pendidikan terakhir terendah yang dimiliki oleh penduduk Kota Solok adalah S3. Terdapat pula 9% dari jumlah penduduk di Kota Solok yang tidak bersekolah. Pada umumnya, pendidikan terakhir yang dimiliki oleh *kusia bendi* adalah mulai dari SD/Sederajat sampai pada SMA/Sederajat.

c. Mata Pencaharian

Posisi Kota Solok di nilai sangat strategis dan sangat potensial untuk pengembangan di sektor perdagangan. Lalu lintas angkutan jalan raya yang ramai baik siang maupun malam hari, hal ini menjadi keunggulan komperatif dalam mengenjot putaran uang dalam transaksi perdagangan.

Perkembangan pedagang yang sebagian besar berjualan di Pasar Raya Kota Solok mengalami peningkatan sebesar 57,80 persen. Berdasarkan Tanda daftar perusahaan yang diperbaharui ada sebanyak 74 pedagang. Jumlah SIUP yang diterbitkan tahun 2014 menurut jenis pedagang, dirinci menurut pedagang kecil, menengah dan besar. Ada 137 SIUP pedagang kecil dan 30 SIUP pedagang menengah yang diterbitkan tahun ini. Sedangkan pedagang besar tidak ada yang mengajukan SIUP. Berdasarkan tempat berjualannya, sebanyak 1.106 pedagang berjualan di kios dan 65 pedagang di los pasarnya.

Tabel. 8 Jenis-Jenis Berdasarkan Mata Pencaharian Kota Solok

No.	Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	PNS/TNI/POLRI	4.372	3.462	7.834
2.	Pedagang	1.585	1.910	3.495
3.	Pertanian	570	665	1.235
4.	Wiraswasta	284	176	424
5	Transportasi dan Komunikasi	870	195	1.065
6	Industri	180	305	485
Jumlah		7.861	6.713	14.538

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Solok 2015

Tabel di atas menunjukkan jensi-jenis pekerjaan yang dimiliki oleh penduduk di Kota Solok. Mayoritas penduduk Kota Solok paling banyak memiliki pekerjaan sebagai PNS/TNI/POLRI. Kemudian dilanjutkan dengan usaha penduduk dalam perdagangan. Sangat sedikit penduduk Kota Solok yang begerak di bidang wiraswasta. Dari tabel tersebut juga diketahui bahwa banyak penduduk Kota Solok yang bergerak di Bidang Transportasi dan Komunikasi, salah satunya termasuk pekerjaan penduduk Kota Solok yang masih mempertahankan pekerjaannya sebagai *kusia bendi.*

d. Kehidupan Beragama

Di Kota Solok terdapat dua agama yaitu agama islam dan Kristen tetapi di kota solok lebih banyak menganut agama islam, dimana agama adalah sebagai pedoman dalam bertingkah laku, berbicara dan juga mengatur hubungan social masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Agama juga merupakan control sosial.

Melalui organisasi keaagamaan ditingkat keluarga dan masyarakat, agama dapat menentukan tingkah laku manusia sesuai dengan nilai-nilai keagamaannya.

Penduduk Kota Solok hanya menganut agama Islam dan ada pula yang menganut agama Kristen. Namun penganut agama islam lebih banyak dari pada penganut agama Kristen. Pada tahun 2015, jumlah penduduk yang menganut agama islam adalah 58.621 jiwa, sedangkan yang penduduk yang menganut agama Kristen berjumlah 352 jiwa.[28] Hal tersebut disebabkan masyoritas penduduk Kota Solok memiliki kebudayaan Minangkabau yang memegang erat ajaran Islam.

Berdasarkan agama yang dianut penduduk tersebut, maka tempat beribadah yang terdapat di Kota Solok ada beberapa Mesjid dan satu Gereja. Mesjid agung Al-Muhsinin adalah mesjid terbesar di Kota Solok, terletak menghadap Jalan Datuak Perpatih Nan Sabatang, Kelurahan Aro IV Korong, Lubuk Sikarah. Mesjid ini menjadi tuan rumah kegiatan keagamaan skala regional seperti tabligh akbar dan pertemuan jamaah, khususnya di Kota Solok. Berupa ruang shalat terdiri dari dua lantai dan dikelilingi empat menara adanya *sound system* serta dapat menampung 6000 jamaah yang beribadah di Mesjid Agung Al-Muhsinin ini. Mesjid Agung Al-Muhsinin ini menyediakan berbagai fasilitas, antara lain kamar mandi dan wc umum, area parkir, serta ruang istirahat.

e. Kehidupan Sosial Budaya

Kota Solok memiliki kebudayaan utama yaitu Minangkabau. Minangkabau memiliki prosesi pernikahan ynag sangat beragam, begitu juga

[28] Data diperoleh dari Sensus penduduk oleh Badan Pusat Statistika (BPS) tahun 2015

atribut pakaian dan perhiasan yang dikenakan pengantinnya dikala melangsungkan pernikahan. Masing-masing nagari memiliki karateristik busana pengantin dan hiasan kepala yang dikenakan pengantin juga berbeda. Berikut ini tata cara perkawinan adat minang, Sumatra barat, Indonesia. Selain bercirikan megah, mewah dan meriah, pelaminan bernuansa emas dan perak. Gaun pengantin umumnya berbentuk tiga dimensi.

Menjelang datangnya ramadhan 1435h tahun 2014 di Kota Solok dari tahun ke tahun selalu sama. Masyarakat Kota Solok selalu mengawalinya dengan melakukan tradisi “balimau” bersama keluarga, rekan maupun para sahabat mereka. Di Kota Solok ada beberapa titik yang menjadi pusat keramaian untuk melakukan tradisi “balimau” tersebut. Sesuai dengan istilahnya, “balimau” adalah kegiatan masyarakat yang secara bersama-sama melakukan mandi atau berenang ditempat pemandian umum/danau maupun laut. Di wilayah hukum Polres Solok, kota tempat yang menjadi pusat adalah sekitaran Danau Singkarak. Di tempat ini selalu di penuhi dan didapati oleh masyarakat yang eforia melakukan tradisi “balimau” menjelang puasa ramadhan tahun ini.

Kota Solok sebagian besar penduduknya adalah penduduk asli Kota Solok sehingga dalam berkomunikasi antara sesama penduduk biasanya menggunakan bahasa MinangKabau dengan logat khas minang. Dalam pergaulan sehari-hari masyarakat Kota Solok mempergunakan kata sapaan sanak yang berarti sesuatu yang dihargai. Sapaan ini tidak memandang kasta dan berlaku untuk siapa saja yang berumur lebih tua dari seseorang, sebab setiap yang lebih tua dari seseorang menunjukkan bahwa dia memiliki pengetahuan dan pengalaman yang lebih dari

orang yang berumur dibawahnya. Maka kata sapaan ini sangat khas dan menggambarkan watak masyarakat Kota Solok yang saling menghargai. Selain bahasa minang, masyarakat solok juga bisa bahasa batak. Bahasa-bahasa ini biasanya digunakan sebagai sarana berkomunikasi dengan orang-orang yang berasal dari luar dari solok, misalnya ketika masyarakat Solok pergi ke Padang maka mereka akan menggunakan Bahasa Minang atau Bahasa Indonesia yang merupakan bahasa persatuan dan kesatuan. Panggilan terhadap Masyarakat Solok ada tiga tingkat, yaitu :untuk yang tua dipanggil *amak*, sama besar dipanggil nama saja, pada anak-anak dipanggil *ang/kau*.[29]

Balaho adalah sebuah kebiasaan atau adat-istiadat dari sebuah daerah yang berada di Kabupaten Solok Sumatra Barat yaitu Saok laweh. Jadi *balaho* adalah satu kegiatan yang dilakukan oleh kaum (suku) yang ada di Saok laweh menjelang memasuki bulan suci ramadhan, dan biasanya kegiatan *balaho* dilakukan berdasarkan kesepakatan bersama kaum (suku) masing-masing dan ketua kaum yang ada dalam kaum, kapan dan hari apa *balaho* akan dilakukan. Kegiatan *balaho* meliputi, melantunkan/membaca ayat suci al-quran dan bershalawat nabi, membersihkan kuburan kaum (suku), mendoa (berdoa bersama-sama di kuburan) inti dari kegiatan balaho adalah ziarah kubur, dan acara puncak makan bersama-sama di kuburan dengan kaum (suku) masing-masing di kuburan kaum. Disitu kita bisa melihat kekompokan dan kebersamaan yang terjalin antar satu kaum (suku) dan satu keluarga.

[29] Hasil wawancara 24 Desember 2015

Dalam kegiatan *balaho* peran *pasumandan* sangat penting, *pasumandan* adalah istri (dalam istilah minang bini) dari saudara laki-laki di dalam kaum (suku), karena dalam kegiatan ini *pasumandan* membawa makanan berupa apik ayam (ayam bakar), onde-onde, kue gadang (kue bolu), untuk kegiatan *bahalo.* Itulah minangkabau, negeri yang terkenal dengan kekentalan adat-istiadat, keragaman budaya dan kebersamaan yang masih kental.

Masyarakat Kota Solok sebagian besar terdiri dari suku Minangkabau dan penyandang budaya dan adat Minangkabau. Sebagian kecil terdiri dari berbagai etnis minoritas, seperti Suku Jawa, Suku Batak dan berbagai suku pendatang lainnya yang tersebar di Kecamatan di Kota Solok. Antara etnis minoritas tersebut dengan masyarakat setempat terdapat hubungan dan interaksi sosial yang positif dan jarang terdapat jurang dan kecemburuan sosial yang besar antara berbagai kelompok dan golongan serta antara berbagai segmen dalam masyarakat Kota Solok. Hal ini merupakan landasan yang potensial bagi persatuan bangsa yang perlu dipelihara dan dikembangkan serta ditingkatkan pemanfaatan bendi.

Kota Solok rutin melakukan perayaan HUT setiap tanggal 14 Desember. Perayaan tersebut tidak pernah lepas dengan kehadiran bendi sebagai daya tarik utamanya. Masyarakat Kota Solok sangat tertarik dengan adanya bendi yang dihiasi sedemikian rupa dalam perayaan HUT Kota Solok tersebut. Dalam kegiatan pawai dalam berbagai acara, bendi selalu dipakai sebagai sebuah hiasan yang mengundang masyarakat untuk menyaksikan kegiatan pawai. Sehingga setiap acara yang dilakukan di Kota Solok selalu dimeriahkan dengan adanya bendi. Begitu pula pada pemilihan *Uda* dan *Uni* Kota Solok, bendi yang telah

dihiasi sedemikian rupa juga dipakai dalam memeriahkan acara. Bendi dipakai untuk membawa *Uda* dan *Uni* Kota Solok berkeliling Kota Solok. Hal ini menggambarkan bahwa *kusia bendi* sangat berperan penting dalam berbagai perayaan di Kota Solok yang juga menggambarkan kehidupan sosial budaya Kota Solok.

B. Gambaran Angkutan Bendi di Kota Solok

1. Perkembangan Angkutan Bendi

Awalnya kendaraan yang digunakan oleh masyarakat Kota Solok dulunya adalah kendaraan tradisional bendi. Dari sejarah Minangkabau tempo dulu diketahui bahwa kendaraan bendi telah ada sejak zaman kerajaan Minangkabau sampai pada tahun 1930-an bendi merupakan satu-satunya kendaraan umum.

Bendi yang telah menjadi alat angkutan rakyat umum tidak bermotor di Kota Solok terkenal dengan sebutan bendi, yaitu kereta roda yang tarik seekor kuda, untuk membawa barang maupun orang. Beroperasi di pusat kota terutama untuk jarak dekat sampai sekarang peranan bendi sebagai alat angkutan umum, sekaligus merupakan sumber mata pencaharian masyarakat penduduknya.

Bertahannya alat angkutan bendi memberi indikasi adanya kebutuhan masyarakat akan jenis angkutan bendi. Apalagi dengan terbatasnya kemampuan angkutan bermotor untuk menjangkau seluruh jaringan jalan dengan arus timbal-balik. Maka keberadaan angkutan bendi tidak hanya terdapat di Kota Solok tetapi hampir di seluruh kota yang ada di Sumatera Barat, bahkan di daerah Riau atau Jambi juga mengenal angkutan bendi dengan bentuk yang sama. Dibandingkan dengan alat angkutan umum lainya, bendi jauh lebih dulu muncul. Pada awal

berfungsi sebagai alat angkutan umum, melainkan dimiliki secara pribadi dan digunakan untuk kepentingan pribadi dengan jumlah yang terbatas oleh golongan-golongan tertentu dalam masyarakat, yakni orang-orang golongan bangsawan daerah.

2. Pendapatan Sehari-hari

Pendapatan yang diterima oleh *kusia bendi* ini berbeda-beda tergantung banyak penumpang dan banyak trip dalam satu hari. Hal ini menentukan banyak atau sedikit pendapatan yang di capai. *Kusia bendi* memiliki angkutan bendi yang bagus seperti kudanya tinggi besar dan adanya asesoris bendi tersebut mematok tarif sewa rata-rata Rp. 10.000-15.000,- untuk sekali jalan. Rata-rata pendapatan *kusia bendi* ini dalam sehari bisa mencapai Rp. 50.000,-. Untuk mengetahui gambaran lebih jelas tentang pendapatan para *kusia bendi* dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 9. Pendapatan Harian *Kusia Bendi* Kota Solok

No.	Nama	Penghasilan
1.	Tambaro	Rp.20.000-Rp.50.000
2.	Budi	Rp.45.000-Rp.60.000
3.	Aris	Rp.35.000-Rp.50.000
4.	In	Rp.45.000-Rp.60.000
5.	Basri	Rp.25.000-Rp.40.000
6.	Nasrul	Rp.45.000-Rp.60.000
7.	Iwan	Rp.25.000-Rp.50.000
8.	Asril	Rp.40.000-Rp.50.000
9.	Zulfahmi	Rp.35.000-Rp.60.000
10.	Bujang	Rp.40.000-Rp.55.000
11.	Sabarudin	Rp.45.000-Rp.60.000
12.	Yorsan	Rp.25.000-Rp.40.000
13.	Del	Rp.45.000-Rp.60.000
14.	Uwak	Rp.25.000-Rp.50.000
15.	Marlius	Rp.35.000-Rp.50.000
16.	Sur	Rp.45.000-Rp.60.000
17.	Rizal	Rp.45.000-Rp.60.000
18.	Asmi	Rp.35.000-Rp.50.000
19.	Feri	Rp.45.000-Rp.60.000
20.	Riri	Rp.25.000-Rp.50.000
21.	Hamdi	Rp.35.000-Rp.50.000

Sumber: Hasil wawancara dengan *kusia bendi* pada tahun 2016

3. Status Kepemilikan

Dalam kepemilikan bendi yang digunakan informan hanya satu yaitu milik sendiri bendi dirawat dan dijaga supaya bertahan lama. Dengan milik sendiri pendapatan perhari hanya buat sendiri beda dengan milik orang lain kalau milik orang lain pendapatannya dibagi menjadi dua, kuda milik sendiri kita tidak berurusan sama orang lain kuda milik kita, kita tau apa-apa saja yang terjadi pada kuda, dengan milik sendiri lebih mudah kita tidak begitu memikirkan apa yang terjadi.

4. Jumlah Angkutan Bendi

Jumlah angkutan bendi yang ada di Kota Solok mengalami penurunan. Hal ini terlihat dari tahun 1990 dari Dinas Perhubungan Kota Solok ada 300 unit, pada tahun 2000-2011 angkutan bendi berjumlah 58 unit, serta pada tahun 2012-2015 bendi berjumlah 30 unit. Adanya undang-undang nomor 20 tahun 1987 tentang pemangkasan sebagai retribusi dan pajak daerah termasuk pada bendi maka data mengenai bendi tidak ada lagi dari Dinas Perhubungan sampai sekarang. Semenjak tidak diperhatikan oleh pemerintah banyak di antara *kusia bendi* meninggalkan kerjanya sebagai *kusia bendi*. Apalagi semenjak munculnya transportasi yang lain seperti pada tabel berikut

Tabel 10. Jumlah Angkutan Bendi di Kota Solok

No	Alat transportasi	Jumlah
1	Betor	52
2	Angkot	25
3	Akdp	30
4	Bendi	30
Jumlah		137

Sumber: Dinas Perhubungan Kota Solok Tahun 2015

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan hasil pembahasan yang peneliti lakukan maka dapat disimpulkan mengenai fakto-faktor yang menyebabkan *kusia* bendi mempertahankan pekerjaannya terdiri atas tiga faktor. *Pertama,* para *kusia bendi* mempertahankan pekerjaannya karena bendi adalah alat transportasi tradisional masyarakat Kota Solok. Sejak dahulu bendi sudah menjadi alat transportasi utama bagi masyarakat tidak hanya untuk keperluan berpergian melainkan juga untuk acara perayaan seperti HUT Kota Solok, perayaan *Uda Uni* dan pawai. Pekerjaan sebagai seorang *kusia bendi* juga diajarkan pula secara turun-temurun oleh *kusia bendi* tersebut. Bertahannya pekerjaan sebagai *kusia bendi* tersebut bertujuan agar bendi tidak hilang ataupun punah sebagai alat transportasi tradisional.

Kedua, pekerjaan sebagai *kusia bendi* dipertahankan karena kebutuhan masyarakat pada bendi. Bendi masih sangat dibutuhkan oleh masyarakat sebagai alat pariwisata pada perayaan hari-hari besar Kota Solok seperti HUT Kota Solok, *Uda Uni* Kota Solok, dan pawai. Masyarakat Kota Solok masih membutuhkan bendi untuk berpergian dalam kehidupan sehari-hari seperti berpergian ke pasar, rumah sakit atau bahkan hanya untuk berjalan-jalan mengelilingi Kota Solok. Sehingga para *kusia bendi* ini memilih mempertahankan pekerjaannya, meskipun penghasilan seorang *kusia bendi* masih minim dan tidak dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Ketiga, para *kusia* bendi bertahan karena mereka tidak sanggup mengerjakan pekerjaan lain. Terdapat keunggulan bekerja sebagai *kusia bendi* yaitu bekerja sebagai *kusia bendi* tidak memerlukan modal yang besar dibandingkan dengan angkutan umum lainnya. Sehingga dengan modal yang kecil, para *kusia bendi* tetap bisa menghasilkan uang walaupun juga sedikit. Selain itu, *kusia bendi* merupakan pekerjaan yang tidak terikat. Apabila dibandingkan dengan pekerjaan lainnya. Para *kusia bendi* juga diperbolehkan untuk mengerjakan pekerjaan lain. Sehingga kebutuhan hidup sehari-hari yang tidak dapat tercukupi hanya dengan menjadi *kusia bendi*, dapat terpenuhi dengan menambah penghasilan dengan pekerjaan lain.

Para *kusia bendi* memilih mempertahankan pekerjaannya karena tidak ada pekerjaan yang lain yang dapat dikerjakan oleh para *kusia bendi* tersebut. Para *kusia bendi* sudah begitu lama dan terbiasa menjadi seorang *kusia.* Akibatnya walaupun berpenghasilan yang tidak begitu memadai, para *kusia bendi* tetap mempertahankan pekerjaannya. Asalkan dapat bekerja dan menghasilkan sedikit uang untuk kebutuhan sehari-hari walaupun pas-pasan. Pekerjaan sebagai *kusia bendi* lebih mudah daripada pekerjaan lain yang banyak membutuhkan tenaga besar. Untuk menjadi *kusia bendi*, para *kusia* hanya perlu keahlian mengendarai dan mengatur jalannya kuda bendi serta mampu merawat kebutuhan kuda. Oleh sebab itu, beberapa *kusia bendi* yang mempertahankan pekerjaannya disebabkan karena umur yang sudah tua dan membuat para *kusia* tidak mampu melakukan pekerjaan yang berat dibandingkan dengan menjadi *kusia bendi.*

B. Saran

Menyadari bahwa penelitian yang dilakukan ini bukanlah penelitian yang menyeluruh dan merupakan penelitian yang terfokus dengan baik pada satu aspek saja, tentu masih banyak lagi yang dapat digali dari topik persistensi *kusia bendi* di Kota Solok ini. Dalam penelitian ini peneliti menemukan keunikan lain pada masyarakat Kota Solok. Sehingga peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkaji eksistensi *saluang randai* pada masyarakat Kota Solok di tengah kencangnya arus globalisasi yang menghadirkan berbagai macam kesenian modern.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 1989. Manajemen Penelitian. Jakarta: Depdikbud Dikti P2LPTK.

Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.

Gulo, W. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Grasindo.

Hasan, Hamid. 2009. Pengantar Ilmu Sosial. Jakarta: Bumi Aksara

Lia Astuti. 2005. *Strategi* Kusia bendi *dalam Menarik Penumpang* (Studi Kasus Kusia bendi di Kota Padang). Skripsi Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu-ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.

Miles, Mattew B. dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Cet.1. Jakarta: UI-Press.

Moleong, J. Lexy. 1994. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

_____ 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Ritzer, George dan Douglas j. Goodman. *Teori Sosiologi Modren*. Jakarta: Kencana.

Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

_____ 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Suparlan, Parsudi. 1994. Metode Penelitian Kualitatif. Program Kajian Wilayah Amerika Jakarta: Universitas Indonesia.

Yin, Robert K. 2004. Studi Kasus Desain dan Metode. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

SUMBER INTERNET

Rulianto Sjah Putra. 2014. Persistensi Pedagang Pasar Sumber Arta Bekasi. *Jurnal USU*. <http://repository.usu.ac.id/> Diakses tanggal 06 Juni 2016.

<http:// id.m.wikipedia. Pengertian Delman> {Diakses 9 September 2015}.

<http:// id.m.wikipedia. Pengertian Kusia Bendi> {Diakses 9 September 2015}.